

PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN KARIR UNTUK MENINGKATKAN JIWA WIRAUSAHA REMAJA

Tri Na'imah^{1*)} dan Pambudi Rahardjo²⁾

¹⁾²⁾Universitas Muhammadiyah Purwokerto

^{*)}E-mail : tri_naimah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model bimbingan karir yang dilaksanakan selama ini oleh guru pembimbing, mengkaji kelemahan dan kelebihan model bimbingan karir dan merancang modul bimbingan karir untuk meningkatkan jiwa wirausaha remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan. Untuk langkah pertama menggunakan penelitian survey dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di Purwokerto. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan *focus group discussion* (FGD). Analisis data menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, sajian data dan verifikasi. Hasil penelitian adalah: pertama, model bimbingan karir yang digunakan selama ini terdiri dari : 1) Materi bimbingan karir berupa penyiapan kerja praktek, tentang penyiapan masa depan siswa baik berkaitan dengan kelanjutan studi maupun rencana karir dan tentang informasi memasuki dunia kerja. 2) Metode pemberian bimbingan dengan ceramah, diskusi, dan penugasan. 3) Media bimbingan menggunakan media grafis berupa gambar dan liflet serta media film. 4) Evaluasi di laksanakan dengan teknik tes dan non tes terhadap proses dan hasil bimbingan. Kedua, Model tersebut memiliki kelebihan karena materi bersifat praktis sehingga mudah diterima siswa, menggunakan metode penugasan, sehingga memandirikan siswa, menggunakan media yang beragam sehingga meningkatkan kualitas layanan, evaluasi sudah dilakukan secara terpadu antara teknik tes dan non tes. Namun, model tersebut juga mempunyai kelemahan karena materi bimbingan karir lebih banyak menyiapkan siswa sebagai pekerja, bukan wirausaha. Metode bimbingan karir belum komprehensif dan kurang partisipatif. Evaluasi bimbingan juga kurang komprehensif, karena belum ada evaluasi program. Belum ada kegiatan tindak lanjut dari kegiatan bimbingan, yaitu konseling karir. Ketiga, Rancangan modul bimbingan karir yang dapat meningkatkan jiwa wirausaha siswa berisi materi tentang Self awareness, JOE-HARRY WINDOW, keputusan karir dengan analisis SWOT, ciri psikologis wirausaha, motivasi diri, pengembangan kreatifitas. Metode yang digunakan diskusi, refleksi diri, *succes story*, penugasan mandiri.

Kata Kunci : Bimbingan Karir, Jiwa wirausaha, remaja

DEVELOPMENT OF CAREER GUIDANCE MODUL FOR INCREASING YOUTH ENTERPRENEURSHIP

Abstract

This study aimed to analyse career guidance model that had been applied by career guidance teachers; to analyse the weaknesses and strengths of the career guidance model; and to arrange career guidance model to increase youth entrepreneurship. This study used developmental research approach. First step was survey research with qualitative approach. Research location was determined purposively in Purwokerto. Data collecting employed interview and *focus group discussion* (FGD). Data analysis used interactive analysis model through stages of data reduction, data presentation, and verification. The results are: first, the model used for career guidance consists of: 1) material preparation of career guidance in the form of practical work, about the preparation of the future relating to the continuation

of students both study and career plans and information about entering the workforce. 2) Method of giving guidance to the lectures, discussions, and assignments. 3) Media using the guidance in the form of drawings and graphic media liflet and film media. 4) Evaluation carried on by non-test techniques and test the process and the guidance. Second, the model has practical advantages because the material is so easily accepted by students, using the method of assignment, so memandirikan students, using a variety of media to improve the quality of service, the evaluation was conducted in an integrated manner between the test and the non-test techniques. However, the model also has a weakness for more career guidance materials to prepare students as workers, not entrepreneurs. The method has not been a comprehensive career guidance and less participatory. Comprehensive evaluation of the guidance is also less, because there is no evaluation of the program. There has been no follow-up activities of guidance activities, the career counseling. Third, the design of career guidance modules that can enhance students' entrepreneurial spirit contains material about self awareness, HARRY JOE-WINDOW, career decisions with SWOT analysis, self-employment psychological characteristics, self-motivation, creativity development. The method used discussion, reflection, succes story, the assignment independently.

Keyword: Career Guidance, entrepreneurial spirit, youth

Pendahuluan

Persiapan kerja bagi remaja sangatlah penting, Roe dan Super (dalam Anastasi, 1979) menyatakan bahwa memilih suatu pekerjaan adalah sama dengan memilih jalan hidup. Cron, (dalam Sumiatun, 2002), mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Namun, dalam kenyataannya, banyak dari mereka yang masih bingung menentukan rencana dan tujuan mereka dalam rangka mempersiapkan kerja.

Dalam teori Super (dalam Vernon, 1986) kesiapan karir berkaitan dengan kematangan karir seseorang. Kematangan karir ini tidak hanya berkaitan dengan tugas perkembangan yang terselesaikan secara individual tetapi juga perilaku yang dimanifestasikan dalam caranya melaksanakan tugas perkembangan itu. Oleh karena itu pilihan karir seseorang tergantung juga pada cara individu memilih dan beradaptasi pada pilihannya dan assesment pribadi terhadap situasi sosialnya. Begitu juga pada remaja, mereka banyak yang masih belum memiliki orientasi karir yang jelas. Lock (dalam Santrock,1997) mengatakan bahwa dalam kebingungannya memilih jenis pekerjaan yang akan digelutinya, remaja sering mendekati eksplorasi karir dan pengambilan keputusan dalam ambiguitas, ketidakpastian bahkan sampai stres. Sebagian dari mereka tidak dapat secara akurat merencanakan jalur karir di masa dewasa. Bahkan dalam penelitian sebelumnya Naimah dan Suwanti (2007) menemukan bahwa anak-anak di Purwokerto tidak memiliki orientasi masa depan yang baik, mereka beranggapan yang penting bisa hidup untuk hari ini. Didukung juga dengan hasil penelitiannya Geertz (dalam Mustofa, 2005) yang menjelaskan bahwa banyaknya masalah masa depan remaja sekarang yang ditandai dengan rendahnya nilai-nilai dan kegiatan kewirausahaan. Maka, remaja perlu ditingkatkan jiwa kewirausahaannya dengan maksud untuk meningkatkan kesiapan kerja, karena remaja lebih membutuhkan kesiapan kerja sejak dini.

Persiapan itu tidak cukup bila hanya berkaitan dengan kesiapan akademis dan *vocational*, tetapi juga kesiapan psikologis sehingga remaja dapat mengambil keputusan karir yang tepat

sesuai dengan potensinya. Bidang kewirausahaan merupakan pilihan karir yang rasional dalam segala kondisi perekonomian dan ketenagakerjaan saat ini.

Kewirausahaan merupakan suatu usaha dengan menciptakan nilai tambah baru dengan mendayagunakan sumber daya yang ada, memanfaatkan peluang sehingga memperoleh keuntungan finansial. Maka seseorang yang mau berwirausaha harus memiliki kemandirian, berorientasi pada kesuksesan, kreatif, inovatif, tangguh dan berani mengambil resiko yang moderat (Rahardjo, 2007). Menurut Mustofa (2005) menumbuhkan jiwa wirausaha sangat penting untuk remaja sebagai upaya mempersiapkan hidup mandiri.

Untuk itu persiapan yang paling mungkin dilakukan di sekolah adalah dengan menumbuhkan jiwa wirausaha kepada remaja melalui kegiatan pendidikan. Namun pelaksanaan bimbingan karir seringkali diberikan seperti pelajaran lainnya sehingga lebih menekankan aspek kognisinya, sedangkan bimbingan yang dapat meningkatkan jiwa berwirausaha sebagai dasar perilaku berwirausaha belum ada.

Jiwa kewirausahaan dapat muncul jika terjadi proses secara internal pada diri seseorang, antara lain jika individu memiliki kesadaran personal dan sosial yang diwujudkan dengan pemahaman terhadap kemampuan diri, percaya diri, muncul motivasi diri dan memiliki daya juang dalam hidup (Simpson, 2006). Kecakapan inilah yang tidak dapat dikemas dalam pembelajaran biasa, tetapi harus dalam bentuk pembimbingan yang teratur.

Selanjutnya Super juga mengatakan bahwa pada masa remaja usia 14-18 tahun terjadi proses kognitif untuk memformulasikan sebuah tujuan *vocational* umum melalui kesadaran akan sumber-sumber yang tersedia, minat, nilai dan rencana kerja yang disukai. Pada masa remaja juga terdapat dimensi yang berguna untuk persiapan karirnya, yaitu dimensi sikap yang menentukan pilihan kerjanya, dimensi kompetensi individu, dimensi konsistensi dalam pilihan karir, dimensi kemandirian dan dimensi rasionalis dalam penentuan pilihan kerjanya.

Pada akhirnya, banyak remaja yang memutuskan masuk SMK karena program pendidikan di SMK banyak memberikan siswanya kecakapan akademik dan *vocational* dengan harapan lebih meningkatkan kesiapan kerja pada siswanya. Namun, menurut data dari Dinas Pendidikan Jawa Tengah angka pengangguran lulusan SLTA adalah 29,06%, sedangkan 44,78% dari jumlah itu adalah lulusan SMK (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0311/12/dar7.htm>).

Melihat fenomena tersebut maka tampak bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum mempunyai kecakapan yang dapat digunakan untuk bekerja di masyarakat. Hal ini tidak sesuai dengan harapan masyarakat, bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dianggap telah memiliki kompetensi kerja lebih tinggi sehingga lebih siap memasuki dunia kerja. Temuan Sigiyo (2002) membuktikan bahwa sistem pendidikan formal tidak lagi sesuai dengan kebutuhan anak. Dari segi materi yang diajarkan sangat abstrak, proyeksi pendidikan tidak *linier* dengan kebutuhan masa depan bahkan jauh dari kehidupan sehari-hari anak. Temuan ini didukung juga dengan pendapat Mulyasa (2004) yang mengatakan bahwa dunia pendidikan sekarang sudah tidak *linier* lagi dengan dunia kerja, sehingga seringkali anak merasa asing dengan lingkungannya begitu anak keluar dari lembaga pendidikan.

Menghadapi situasi yang demikian, maka perlu dicari suatu jalan yang lebih kreatif serta mengubah pendekatan dari lulusan SMK yang mencari pekerjaan menjadi lulusan SMK yang dapat membuat lapangan pekerjaan secara mandiri. Setidaknya lulusan SMK memiliki jiwa kewirausahaan untuk mampu menghadapi persaingan yang cukup ketat, yaitu memiliki rasa percaya diri, berorientasi pada prestasi dan hasil, pemimpin yang dapat menerima kritik, inovatif dan kreatif, serta berorientasi pada masa depan, kerja keras dan mandiri. Oleh karena itu para remaja perlu ditumbuh-kembangkan kewirausahaannya.

Untuk itu perlu dikembangkan program pendidikan di SMK yang menunjang program pembelajaran yaitu program bimbingan karir yang dapat meningkatkan jiwa wirausaha. Melalui program ini memungkinkan diintegrasikan unsur-unsur kewirausahaan yaitu bimbingan agar remaja mencapai kemandirian, memiliki orientasi pada kesuksesan, kreatif, inovatif, tangguh dan berani mengambil resiko yang moderat. Bimbingan karir yang berbasis kewirausahaan merupakan stimulasi perkembangan karir remaja, untuk memberikan pandangan dan alternatif lain dalam pemilihan karirnya. Program bimbingan karir ini akan lebih terformat jika disertai dengan adanya modul atau buku petunjuk pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan temuan Naimah dan Suwarti (2008) bahwa pendidikan yang menggunakan sistem modul sangat membantu anak untuk mencapai kemandirian. Untuk itu dalam penelitian ini akan dikembangkan modul bimbingan karir untuk meningkatkan jiwa wirausaha.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui '*basic research*', atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui '*applied research*' (Borg and Gall, 1989)

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan wilayah Purwokerto, karena banyaknya SMK dengan berbagai program studi.

Sumber data

Sumber data penelitian mencakup semua informan/responden yang terpilih untuk memberikan informasi dan penilaian terhadap pengembangan modul yang dirumuskan sepanjang proses pengembangan berlangsung. Sumber data tersebut adalah: 1). Informan kunci dipilih dengan *teknik purposive*, yaitu konselor sekolah/guru pembimbing yang bekerja sebagai konselor di SMK di wilayah Purwokerto. 2). Informan sekunder adalah tokoh pendidikan yang dianggap mengetahui tentang masalah kewirausahaan remaja. Selain itu praktisi Bimbingan Konseling dan praktisi pendidikan juga dijadikan sumber data sekunder untuk validasi model.

Metode dan Instrument Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif di lakukan dengan model interaktif dari Huberman melalui tahapan reduksi data, sajian data dan verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

A. Profil Informan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan berpendidikan sarjana dengan berbagai disiplin ilmu. Hanya 30% dari informan yang berlatar belakang pendidikan jurusan Bimbingan Konseling, 20% dari jurusan ilmu pendidikan yang lain, 10% dari program studi psikologi dan 40% lainnya dari berbagai jurusan. Usia informan 70% diatas 40 tahun dan 30% lainnya diatas 30 tahun. Masa kerja sebagai konselor : 30% diatas 15 tahun, dan 70% lainnya berkisar 2 sampai 5 tahun.

Berdasarkan data tersebut tampaklah bahwa semua informan berusia diatas 30 tahun. Tetapi walaupun usia sudah senior tetapi 70% memiliki pengalaman kerja sebagai guru pembimbing atau konselor sekolah masih muda. Temuan ini menunjukkan bahwa konselor belum berpengalaman dalam memberikan bimbingan, terutama bimbingan karir. Pengalaman kerja sangat penting dalam unjuk kerja profesional sebagai konselor. Apalagi, jika dilihat dari latar belakang pendidikannya yang sebagian besar bukan dari pendidikan bimbingan konseling atau yang serumpun ilmu dengan bimbingan konseling.

Hal yang menarik juga dari temuan penelitian ini adalah bahwa para informan berusia diatas 30 tahun dan telah lama berkecimpung didunia pendidikan, tetapi mempunyai masa kerja yang masih sangat muda dalam bimbingan konseling, hal ini bisa dimaknai bahwa tugas bimbingan konseling adalah tugas kedua, tugas tambahan atau tugas susulan setelah tugas kependidikan lain dilaksanakan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang informan miliki.

Penelitian Seniati (2006) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna dari usia dan lama kerja terhadap komitmen tenaga pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa guru pembimbing yang memiliki masa kerja yang lebih panjang akan memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap lembaga. Hal ini terjadi karena semakin tinggi usia guru pembimbing serta semakin lama guru pembimbing bekerja maka guru pembimbing tersebut semakin mencintai pekerjaannya sehingga bersedia untuk terus terlibat dalam kegiatan kependidikan termasuk kegiatan bimbingan karir. Spector (1997) juga menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja dalam satu organisasi maka semakin tinggi pula kepuasannya terhadap pekerjaan. Dengan demikian, komitmen yang tinggi pada guru pembimbing yang lebih lama bekerja dapat disebabkan oleh adanya kepuasan kerja yang tinggi. Kepuasan ini diperoleh antara lain dari adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang diterima guru pembimbing, antara lain adanya minat yang tinggi terhadap pendidikan dan pengajaran dengan kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa, serta antara keinginan untuk mengembangkan diri dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan adanya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua informan memiliki kepuasan kerja yang baik, terbukti masih sedikitnya keterlibatan informan dalam kegiatan ke BK an. Komitmen terhadap tugas keBkan juga belum sepenuhnya tampak, karena tugas keBkan baru dilaksanakan setelah mereka menekuni tugas keguruannya yang lain. Padahal tugas keBkan berbeda dengan tugas keguruan pada umumnya.

B. Model Bimbingan Karir yang dilaksanakan guru pembimbing

Model Bimbingan karir yang digunakan informan selama ini terdiri dari beberapa unsur, yaitu :

1. Materi

Materi yang diberikan informan dalam bimbingan karir dapat dilihat dikategorikan menjadi 3, yaitu pertama, penyiapan kerja praktek. Kedua tentang penyiapan masa depan siswa baik berkaitan dengan kelanjutan studi maupun rencana karir. Ketiga, tentang informasi memasuki dunia kerja.

Proporsi materi yang disampaikan sebagian besar materi praktis, berupa strategi memasuki dunia kerja diperusahaan maupun strategi melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Materi yang berupa menyiapkan mental siswa memiliki proporsi sedikit, sehingga sulit untuk mencapai tujuan BK. Seharusnya materi bimbingan karir bersifat komprehensif, termasuk pengembangan jiwa wirausaha, karena berwirausaha lebih dari sekedar berdagang tetapi mengandung makna yang luas, yaitu kemampuan merumuskan tujuan hidup, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatur waktu, kemampuan diri mengambil hikmah dari pengalaman hidup (Soemahamidjaya, 1997).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa belum semua informan memberikan materi yang memadai tentang materi tersebut. Dunia kerja yang diperkenalkan padasiswahnya sebatas kerja diperusahaan. Padahal pekerjaan tidak serta merta merupakan karier. Kata pekerjaan (*work, job, employment*) menunjuk pada setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa termasuk didalamnya berwirausaha.

Informan beranggapan bahwa materi kewirausahaan sudah diberikan dalam mata pelajaran kewirausahaan, sehingga bimbingan karir tidak perlu memberikan materi kewirausahaan. Hal ini bisa dimaknai bahwa informan masih beranggapan bahwa berwirausaha selalu berkaitan dengan aktifitas praktis berdagang. Berwirausaha berkaitan dengan aktifitas mental multidimensional.

2. Metode

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan karir yang digunakan informan menggunakan metode ceramah, hal ini penting untuk memberikan informasi umum tentang karir. Menurut Hayes dan Hopson (dalam Karneli, 2009) informasi karir adalah informasi yang mendukung perkembangan bidang pekerjaan, dan berdasarkan informasi itu memungkinkan seseorang mengadakan pengujian akan kesesuaian dengan konsep dirinya. Lebih lanjut dikatakan informasi karir tidak hanya sekedar merupakan objek faktual, tetapi sebagai kemampuan proses psikologis untuk mentransformasikan informasi itu dikaitkan dengan pilihan dan tujuan hidup masa depan. Metode tanya jawab dan diskusi juga banyak digunakan, metode ini bermanfaat untuk mengembangkan kecakapan komunikasi yang

merupakan unsur afeksi kewirausahaan. Melalui metode ini memungkinkan siswa untuk menerima dan mengirim informasi, pendapat atau ide ke orang lain, dan hal inilah yang penting dalam kecakapan komunikasi (Hall, 1979 dalam Kantrowitz, 2005). Metode pemberian tugas dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan *self awareness* karena dengan memberi kesempatan anak bertanggungjawab terhadap penyelesaian tugas dapat mengeksplorasi kesadaran seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kondisi ini akan melandasi dan memberi kesiapan psikologis kepada siswa untuk menghadapi masa depannya (Wahyono, 2002).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode bimbingan karir dilakukan dengan mendatangkan narasumber. Metode ini memungkinkan membangun motivasi diri siswa untuk merencanakan masa depannya. Hal ini penting sebagai dasar jiwa wirausaha. Sikap positif siswa akan terbentuk melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif sebagai contoh guru pembimbing dapat melakukan bimbingan kelompok, konseling kelompok, kunjungan ke UKM, dll. Siswa dengan konsep pemikiran dan sikap yang positif memiliki keterampilan dalam membuat perencanaan karir dan keputusan karir yang tepat untuk dirinya.

3. Media

Media bimbingan karir sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menggunakan berbagai media layanan berupa gambar. Media gambar berfungsi untuk menyampaikan pesan atau materi bimbingan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual. Simbol tersebut sebaiknya yang jelas, bermakna dan terbaca sehingga proses penyampaian pesan atau proses bimbingan dapat berhasil. Banyak sekali materi bimbingan karir yang bersifat abstrak, misalnya motivasi diri, kreatifitas, kesadaran diri, dan sebagainya. Media gambar dapat membantu penyampaian materi bimbingan karir yang abstrak menjadi konkrit. Selain itu juga berfungsi menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta atau proses yang kurang jelas jika tidak digrafiskan.

Media gambar seringkali lebih menarik, sifatnya lebih konkret dan realistik sehingga dapat menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan verbal semata. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu karena tidak semua obyek bimbingan atau peristiwa dapat dibawa ke kelas.

Selain itu, film juga digunakan informan untuk media bimbingan karir. Salah satu bentuk media audio visual adalah film. Sebagai media film memiliki keunggulan, yaitu: a. Merupakan media umum yang bisa digunakan untuk bimbingan baik anak yang cerdas maupun lamban, memiliki motivasi rendah maupun tinggi; b. Dapat membawa peristiwa masa lalu bahkan ilustrasi masa depan dengan menarik; c. Dapat menampilkan peristiwa di tempat yang jauh dari sekolah dengan menarik; d. Lebih realistik, dapat diulang-ulang, dihentikan sesuai dengan kebutuhan; e. Hal yang abstrak menjadi jelas, misalnya membuat jelas bagaimana mengatasi masalah konflik dengan teman; f. Dapat memotivasi kegiatan siswa; g. Skenario film yang baik dapat membantu siswa mengelola emosinya; h. Dapat meningkatkan sikap kritis pada siswa.

Pengembangan media bimbingan dalam program bimbingan karir merupakan pendukung dari semua layanan bimbingan konseling di sekolah. Media bimbingan merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan bimbingan ke siswa, sehingga kedudukan media bimbingan tidak bisa menggantikan kedudukan guru pembimbing dalam kegiatan bimbingan karir.

4. Evaluasi

Dalam penelitian ini informan melaksanakan evaluasi proses dan evaluasi hasil/produk bimbingan serta menggunakan alat evaluasi tes dan non tes. Evaluasi program BK secara komprehensif, menurut Gysbers dan Henderson meliputi evaluasi program, pelaksanaan dan hasil. Namun ada tiga jenis evaluasi yang diperlukan konselor sekolah untuk menunjukkan bahwa mereka bekerja dalam kerangka kerja program BK yang komprehensif untuk memberikan kontribusi bagi keberhasilan siswa secara keseluruhan. Ketiga jenis evaluasi tersebut adalah : evaluasi personil, evaluasi program, dan evaluasi hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi bimbingan yang dilakukan para informan belum terkategori evaluasi BK komprehensif.

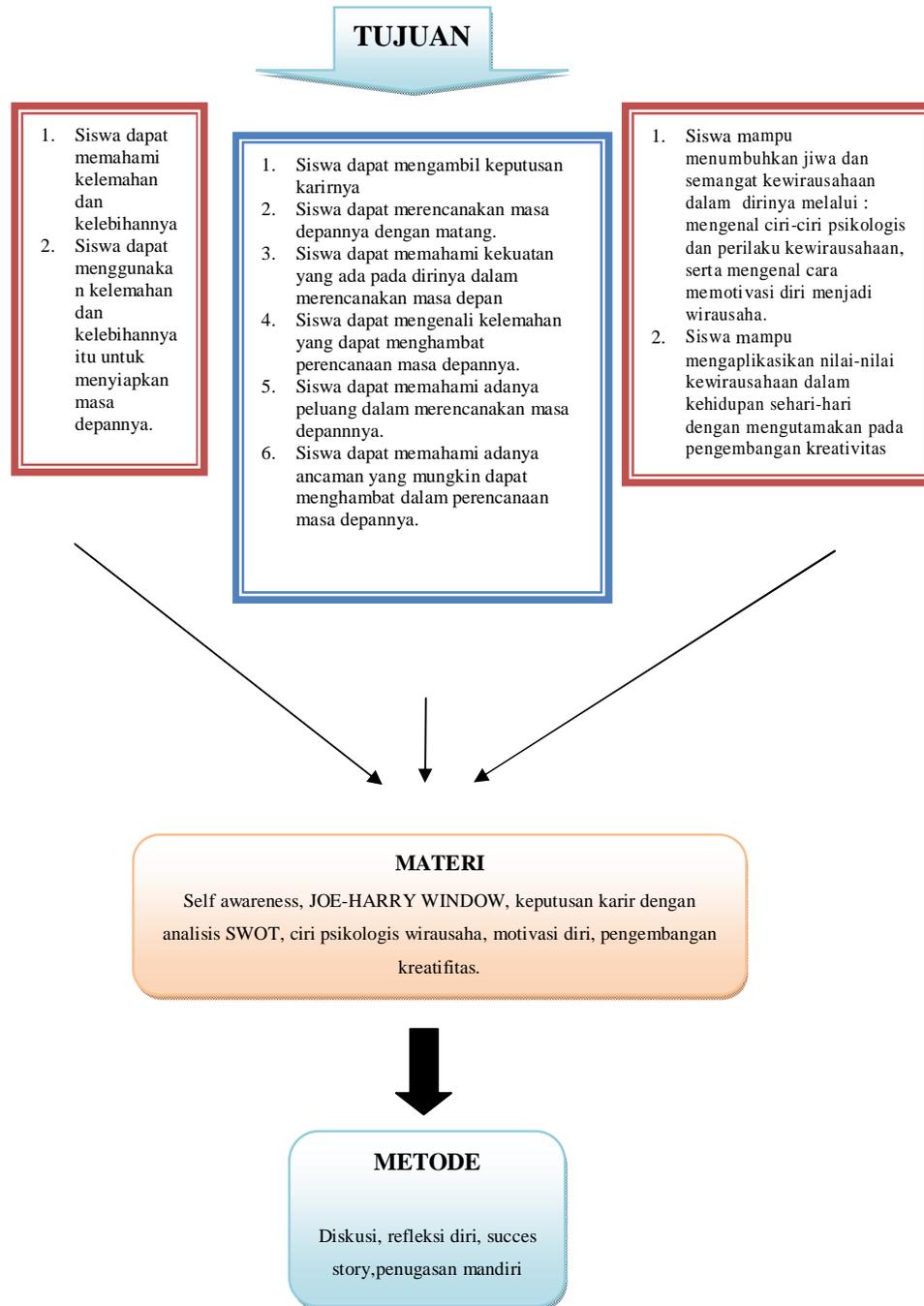
C. Kelebihan dan Kelemahan Model Bimbingan Karir

Model bimbingan karir yang sudah dilakukan selama ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1. Materi bimbingan karir bersifat praktis sehingga siswa mudah mencerna; 2. Menggunakan metode penugasan, sehingga memandirikan siswa; 3. Menggunakan media yang beragam, sehingga meningkatkan kualitas layanan; 4. Evaluasi sudah dilakukan secara terpadu antara teknik tes dan non tes.

Namun, disisi lain, model bimbingan karir yang digunakan informan selama ini juga mengandung kelemahan, antara lain: 1. Materi bimbingan karir lebih banyak menyiapkan siswa sebagai pekerja, bukan wirausaha. Padahal konsep kerja yang sebenarnya bukan hanya bekerja pada orang lain, tetapi juga bekerja untuk dirinya sendiri. Informan kurang menyiapkan mental wirausaha terhadap siswanya, informan menganggap bahwa wirausaha disiapkan melalui mata pelajaran wirausaha. Jiwa wirausaha sebenarnya bisa dikembangkan melalui pemberian layanan bimbingan karir, yaitu melalui pengembangan potensi diri, inisiatif, motivasi diri, ketangguhan, kreatifitas dan inovasi. Materi yang disajikan informan kurang komprehensif, sehingga sulit untuk bisa mencapai tujuan bimbingan karir yang sebenarnya; 2. Metode bimbingan karir akan lebih komprehensif jika difokuskan pada partisipasi siswa, misalnya dengan melibatkan siswa dalam kunjungan ke UKM atau home industri atau magang. Metode ini akan memberi kesempatan siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki; 3. Evaluasi bimbingan juga kurang komprehensif, karena belum ada evaluasi program. Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan karir menjadi tidak berbasis pada program yang sudah tervalidasi; 4. Belum ada kegiatan tindak lanjut dari kegiatan bimbingan, yaitu konseling karir.

D. Rancangan Modul Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Jiwa Wirausaha

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dirancang modul bimbingan karir yang menjadi model hipotetik dari luaran penelitian ini. Modul tersebut dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Rancangan Modul Bimbingan Karir

Kesimpulan

Model bimbingan karir yang digunakan selama ini terdiri dari : 1) Materi bimbingan karir berupa penyiapan kerja praktek, tentang penyiapan masa depan siswa baik berkaitan dengan kelanjutan studi maupun rencana karir dan tentang informasi memasuki dunia kerja. 2)

Metode pemberian bimbingan dengan ceramah, diskusi, dan penugasan. 3) Media bimbingan menggunakan media grafis berupa gambar dan liflet serta media film. 4) Evaluasi di laksanakan dengan teknik tes dan non tes terhadap proses dan hasil bimbingan.

Model tersebut memiliki kelebihan karena materi bersifat praktis sehingga mudah diterima siswa, menggunakan metode penugasan, sehingga memandirikan siswa, menggunakan media yang beragam sehingga meningkatkan kualitas layanan, evaluasi sudah dilakukan secara terpadu antara teknik tes dan non tes. Namun, model tersebut juga mempunyai kelemahan karena materi bimbingan karir lebih banyak menyiapkan siswa sebagai pekerja, bukan wirausaha. Metode bimbingan karir belum komprehensif dan kurang partisipatif. Evaluasi bimbingan juga kurang komprehensif, karena belum ada evaluasi program. Belum ada kegiatan tindak lanjut dari kegiatan bimbingan, yaitu konseling karir.

Berdasarkan model tersebut dirancang modul bimbingan karir yang dapat meningkatkan jiwa wirausaha siswa. Isi modul berupa materi tentang Self awareness, JOE-HARRY WINDOW, keputusan karir dengan analisis SWOT, ciri psikologis wirausaha, motivasi diri, pengembangan kreatifitas. Metode yang digunakan diskusi, refleksi diri, *succes story*, penugasan mandiri.

Saran

Pengembangan jiwa kewirausahaan siswa hendaknya diberikan secara terpadu dalam mata pelajaran kewirausahaan dan layanan bimbingan karir. Karena masa kerja sebagai konselor masih muda, maka perlu dilakukan *in service training* secara intensif sehingga kompetensi konselor semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Anastasi, A. 1979. *Field of Applied Psychology*. Second Edition. Tokyo : McGraw - Hill Kogakusha Ltd.
- Anonim, 2006, *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Sosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Armyn, H., 2004, "Mewirausahakan Teknologi dan Perguruan Tinggi (Penciptaan sistem dan iklim kewirausahaan): Enterpreneurial Economic Development Strategy". *kumpulan makalah*, Bandung: ITB Pusat Inkubator Bisnis
- Biro Pusat Statistik, 2001. *Employment Statistics, Population and Type of Activity (1997-2001) and Unemployment by Educational Attainment (1997-2001)*. <http://www.bps.go.id/sector/employ.html>. Diakses 26 Agustus 2004.
- BKKBN, 2001. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta
- Borg, W.R & Gall, M.D, 1983, *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Creagh, S., 2004, "Pendidikan Seks di SMA D.I. Yogyakarta", *laporan hasil penelitian*, kerjasama antara Australian Consortium For In Country Indonesian Studies dengan FISIP Univ. Muhammadiyah Malang

- Drucker, P.F., 1996, *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0311/12/dar7.htm>. *Cetak Siswa Cakap melalui Pendidikan Berbasis Luas*. Diakses 24 Juli 2004.
- Kantrowitz, T.M., 2005, "Development and Construct Validation of A Measurement of *Soft Skills Performance*", *Dissertation*, Georgia Institute of Technology
- Karneli, Y., 2009, *Bimbingan Karir sebagai upaya membantu kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja*, Pusat Referensi Konseling.
- Mappiare, A., 1984, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Surabaya: Usaha Karya
- Mulyasa, E., 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M.S., 2005, *Kemiskinan Masyarakat Petani Desa di Jawa*, Semarang: Unnes Press.
- Naimah, T., dan Suwarti, 2007, "Pendidikan Alternatif untuk Anak Jalanan di Rumah Singgah (Studi Kasus di Purwokerto)", dalam *Jurnal Eksplanasi* ISSN no 1907-381X, Vol. 4, No 7, Mei 2009
- _____, 2008, "Strategi Pengembangan *Soft Skills* untuk Anak Miskin dengan Pendekatan Instiusional Base (Studi Kasus di SKB Kalibagor Banyumas)", *Laporan Penelitian*, LPPM UMP.
- Rahardjo, P., 2007, "Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Peningkatan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen di UMP", dalam *Jurnal PSYCHO IDEA*, Th. 5 No. 1 Februari 2007.
- Santrock, J.W., *Life Span Development* (terjemah: Achmad Chusairi), Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S.A., 1995, "Perbedaan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Profesional dan Non Pendidikan Profesional", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Seniati, L., 2006, "Pengaruh Masa Kerja, *Trait* Kepribadian, Kepuasan Kerja, Dan Iklim Psikologis Terhadap Komitmen Dosen Pada Universitas Indonesia". dalam *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2, Desember 2006: 88-97.
- Sigiro, A.N., 2002, "Pendidikan Nonformal: Mencari Jawaban terhadap Kebutuhan Pendidikan Masa Depan", dalam <http://www.elsam.or.id>. Diakses tanggal 4 Januari 2008
- Simpson, S.J.A., 2006, *The Measurement and Recognition of Soft Skills, Developing a Common Standard?*, European Union, University of Surrey

Spector, P.E. 1996. *Industrial and Organizational Psychology: Research and Practice*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Sumiatun. 2002. Pelatihan Kematangan Vokasional Untuk Meningkatkan Konsep Diri dan Kematangan Vokasional Pada Penyandang Tuna Daksa. *Tesis* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Soemahamidjaya, 1997, *Membina Sikap Mental Wirausaha*, Jakarta: Gunung Jati

Sutardi, 2004, "Karakter dan Budaya Wirausaha Baru", *Entrepreneurial Economic Development Strategy*, Bandung : Pusat Inkubator Bisnis ITB

Tarsidi, D., 2007, *Model-model Bimbingan Karir*, dalam <http://d-tarsidi.blogspot.com/2007/08/modelbimbingankarir.html>. Diakses tanggal 2 Mei 2008.

Vernon, Z., 1986, *Career Counseling: Applied Concepts of Life Planning*, Second Edition, California : Cole Publishing Company.

Wahyono, T. 2002. "Program Ketrampilan Hidup (*life skills program*) untuk Meningkatkan Kematangan Vocational Siswa" dalam *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol 17, No 4, 385 – 393.